

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG
PENYAKIT MENULAR SEKSUAL TERHADAP
PERUBAHAN PENGETAHUAN DAN SIKAP
SISWA SMAN 8 SURAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk meraih gelar sarjana Keperawatan**



Disusun oleh :

ADITIA FATMAWATI
J 210 060 070

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data demografi menunjukkan bahwa remaja merupakan populasi yang besar dari penduduk dunia yaitu 1/5 dari penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun (Soetjiningsih, 2004). Populasi remaja yang tidak sedikit ini menjadi kelompok yang rentan terhadap pengabaian hak-hak kesehatan reproduksi.

Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda - tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak sampai dewasa (Sarwono, 2007). Faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yang paling banyak adalah keluarga, diikuti oleh karena tekanan dari teman sebaya, religiusitas dan eksposur media pornografi. Media pornografi memberikan kontribusi terbanyak tentang informasi seks (Adisupo, 2008).

Media pornografi Di Indonesia pada masa sekarang sangat mudah dinikmati oleh remaja, didapatkan data yaitu 24% remaja menikmati seks melalui komik, 18% permainan, 16% situs porno diinternet, 14% film, 10% *Video Compact Disc (VCD)* dan *Digital Video Disk (DVD)*, 8% lewat telepon genggam, 6% lewat majalah dan koran. Dari jumlah itu 27% melakukannya

karena iseng, 10% terbawa oleh teman, dan 4% takut dikatakan sebagai remaja yang kurang pergaulan (Elli, 2008).

Fenomena Penyakit Menular Sexual (PMS) di Indonesia meningkat pada tahun 2008 menjadi 809 remaja terinfeksi PMS dan sebagian besar adalah wanita dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya, PMS terbanyak adalah *servicitis non gonore* (32,1%), *kondilomata akunimata* (15,7%), *kandidosis vaginitis* (14,9%), *sifilis* (11,7%), *gonore* (9,6%). Distribusi umur yang terbanyak adalah pada kelompok remaja pada usia 20-24 tahun pada pria maupun wanita (Hendra, 2009).

Pengaruh media massa menimbulkan penyimpangan perilaku seksual remaja. Fenomena di Indonesia didapatkan 10,53% remaja mengaku pernah melakukan ciuman bibir, 5,6% melakukan ciuman dalam (petting dan oral seks) dilakukan remaja ini menimbulkan masalah seperti didapatkan 62,7% dari remaja putri hamil pranikah, 21,2% remaja putri melakukan aborsi, dan 16,8% remaja atau sebanyak 441 remaja dari seluruh remaja di Indonesia terinfeksi penyakit menular seksual (PMS) (Hendra, 2009).

Menurut Hendra (2009), fenomena PMS di Surakarta meningkat pada tahun 2008 menjadi 109 remaja terinfeksi PMS, PMS terbanyak adalah *servicitis non gonore* (22,1%), *kondilomata akunimata* (25,7%), *kandidosis vaginitis* (14,9%), *sifilis* (10,7%), *gonore* (4,6%).

Penyakit Menular Seksual (PMS) adalah penyakit yang timbul akibat dari kegiatan seks, yang ditularkan melalui hubungan seks (Lubis, 2009). PMS berisiko tinggi ditularkan pada orang-orang yang berganti -ganti pasangan,

selain itu PMS dapat ditularkan melalui tranfusi darah dan penggunaan jarum suntik yang berganti-ganti. PMS sangat berbahaya dapat menyebabkan komplikasi yang bervariasi, diantaranya adalah kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker leher rahim pada wanita, bahkan bisa menyebabkan kematian (Dailli, 2003).

Menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga Indonesia (SKRTI) (2002-2003) pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan reproduksi masih rendah yaitu pengetahuan laki-laki 46,1% dan pengetahuan perempuan sekitar 43,1%. Kurangnya pengetahuan disebabkan karena dari segi fisik dan psikologis remaja belum matang, informasi yang kurang dari orang tua, sulitnya mencari informasi karena letak desa yang jauh dari perkotaan.

Sekolah adalah tempat yang paling tepat untuk meningkatkan minat baca yang berhubungan dengan penyakit menular seksual dan pengetahuan remaja tentang masalah kesehatan, karena sekolah merupakan perpanjangan tangan dari keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, sehingga sekolah sangat berperan dalam proses penyampaian informasi kesehatan kepada remaja (Notoatmodjo, 2007).

Pendidikan kesehatan sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian semua pihak, sekolah merupakan langkah yang strategis dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat karena sekolah merupakan lembaga yang sengaja didirikan untuk membina dan meningkatkan sumber daya manusia baik fisik, mental, moral maupun intelektual. Pendidikan kesehatan melalui sekolah paling efektif diantara usaha kesehatan

masyarakat yang lain, karena usia 6-18 tahun mempunyai prosentase paling tinggi dibandingkan dengan kelompok umur yang lain (Notoatmodjo, 2007).

Berdasarkan survei pendahuluan peneliti mendapatkan data siswa yang dilakukan selama satu minggu Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Surakarta Tahun 2009. Berjumlah 951 siswa, terdiri dari kelas 1 berjumlah 290 siswa, kelas 2 berjumlah 323 siswa dan kelas 3 berjumlah 338 siswa. Hasil wawancara dengan 10 siswa, 7 siswa mengatakan kurang mengetahui tentang pengertian penyakit menular seksual (PMS), Tanda dan gejala PMS, macam-macam PMS, dan cara penanganan PMS. Dikarenakan buku-buku tentang PMS di sekolahnya sangat minim. Siswa juga mengatakan belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang PMS di sekolahnya.

Berdasarkan informasi yang di sampaikan oleh Guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan) SMAN 8 Surakarta, terdapat kurang lebih 7 siswa dalam satu tahun ajaran yang tertangkap karena kasus: Hamil diluar nikah, tertangkap membawa HP (Hand phone) yang di dalamnya terdapat film porno dan tertangkap karena bolos sekolah, Disamping itu terdapat beberapa siswa yang keluar-keluar pada saat jam pelajaran berlangsung.

. Berangkat dari fenomena tersebut , peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penyakit Menular Seksual Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Siswa SMAN 8 Surakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Adakah pengaruh pendidikan kesehatan terhadap perubahan

pengetahuan dan sikap remaja tentang penyakit menular seksual di SMAN 8 Surakarta?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan perubahan pengetahuan dan sikap tentang penyakit menular seksual.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa sebelum diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual pada siswa SMAN 8 Surakarta.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sikap siswa sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang penyakit menular seksual antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswa SMAN 8 Surakarta.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap siswa tentang penyakit menular seksual antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi pendidikan kesehatan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada siswa SMAN 8 Surakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memacu penelitian lanjutan yang berhubungan dengan pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja.

2. Manfaat praktis

a. Bagi profesi keperawatan

Untuk meningkatkan pelayanan keperawatan komunitas dalam pencegahan serta penanganan perilaku seks pranikah pada remaja.

b. Bagi pelajar

Meningkatkan pengetahuan pelajar tentang PMS sehingga dapat memperbaiki diri dalam berkehidupan dan derprilaku.

c. Bagi orang tua

Untuk memberikan gambaran pengaruh internal keluarga terhadap PMS sehingga orang tua dapat memberikan penanggulangan dan lebih memperhatikan anak dari prilaku yang menyimpang.

d. Bagi masyarakat

Dapat memberikan gambaran tentang PMS di suatu masyarakat sehingga dapat melakukan pencegahan dan penekanan jumlah yang ada untuk meningkatkan kesehatan masyarakat.

e. Bagi sekolah

Dapat memberikan pengaruh positif tentang PMS sehingga dapat di jadikan bekal menghadapi pergaulan negatif.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh peneliti :

1. Muliani (2004), tentang pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang sex bebas pada SMUN 6 kota Yogyakarta dengan pendekatan pretes dan posttes with control group. Hasilnya ada pengaruh penyuluhan kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja pada kelompok perlakuan lebih baik dari pada kelompok kontrol. Tingkat pengetahuan remaja menunjukkan perbedaan yang signifikan dan berpengaruh positif antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, Kelompok perlakuan lebih besar dari kelompok kontrol setelah kelompok perlakuan menerima penyuluhan kesehatan reproduksi.
2. Irianti (2003), tentang pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode pendidikan kesehatan sebaya terhadap pengetahuan dan sikap remaja dalam pencegahan kehamilan tak diinginkan pada siswa di SMU N 1 Bandung dengan pendekatan kuantitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode pendidikan sebaya dapat mempengaruhi atau meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan kehamilan tidak diinginkan. Pendidikan kesehatan reproduksi melalui metode pendidikan sebaya yang dilakukan di SMU N 1 Bandung terbukti bermanfaat.
3. Besral dkk (2000) dengan judul Potensi Penyebaran HIV Dari penggunaan NAPZA Suntik Ke Masyarakat. Penelitian ini menggunakan data sekunder hasil survei surveilans perilaku di Jakarta dengan konsep probabilitas, hasil penelitian ini didapatkan bahwa potensi penyebaran HIV dari

penggunaan NAPZA Suntik ke masyarakat sangat besar. Dari 27.300 pengguna NAPZA Suntik di DKI Jakarta (Tahun 2000) akan ada 1.062-3.368 kasus baru HIV per Tahun akan ada 1.245- kasus baru per 10.000 pengguna NAPZA Suntik.

4. Fitriani (2006), Tentang “Pengetahuan Dan Sikap Prilaku Seksual Pranikah Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro Semarang” dengan hasil bahwa tingginya pengetahuan yang didapatkan tidak didukung oleh sikap yang positif terhadap prilaku seksual pranikah.